
Alternatif Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Media *Storyboard*

Elsara Khairun Nisa¹, Fitriana Kartika Sari², M. Erwin Dwi Listyanto³

¹²³Universitas Muhadi Setiabudi; Indonesia

correspondence echaecha18@gmail.com^{1*}

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Abstract	Writing skill is one of the difficult skills for students, especially in learning to write short story texts. The teacher's obstacle in learning to write short story texts is the less optimal use of learning media. Storyboard media is present as an alternative to overcome the problems that exist in learning to write short story texts which is the goal of this research. This study uses a qualitative approach with a descriptive design. The method used is a case study method with interview techniques. Storyboard media is suitable for learning to write short stories because in this media the emphasis is on elaboration, prediction or estimation, generating ideas, and sequencing. The storyboard media begins by making several illustrative images, which are then developed into a paragraph so that it becomes a complete story in a short story.		
Keywords	Writing Learning, Short Story Text, Storyboard Media		



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.¹Kegiatan menulis tidak lepas dari proses pembelajaran baik pembelajaran bahasa maupun menulis teks cerpen di sekolah. Kegiatan menulis acap kali menjadi keterampilan berbahasa yang dianggap sulit oleh sebagian peserta didik pada umumnya. Karena keterampilan menulis merupakan aspek produktif yang memproduksi bahasa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Heaton menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks.²

Kekompleksan dalam keterampilan menulis harus terus diasah, mengingat kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 (Kurtilas). Kurikulum Merdeka ini khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia menekankan penguatan literasi yang akan membentuk pribadi Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri,

¹ M. A. Semi, 'Dasar-Dasar Keterampilan Menulis. Bandung: Angkasa', 2007.

² S. Y. Slamet, 'Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa Dan Menulis Teks Cerpen Indonesia Di Sekolah Dasar. Surakarta: UNS Press.', 2008.

kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Bentuk pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks baik fiksi maupun nonfiksi. Pembelajaran berbasis teks ini menuntut peserta didik memahami isi bacaan. Tidak hanya menuntut peserta didik untuk memahami isi bacaan, tetapi juga menuntut peserta didik untuk dapat memproduksi teks bermakna.³

Memproduksi teks bermakna bukan sesuatu yang mudah, terutama dalam pembelajaran menulis teks cerpen khususnya menulis cerpen. Kendala ini bukan terjadi pada peserta didik saja, melainkan guru yang mengajar juga mengalami kesulitan dalam mengajarkan keterampilan menulis teks cerpen. Menurut Swastika guru merasa kesulitan dalam mengajarkan materi menulis cerpen serta kurang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Kendala lain yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran, yaitu topik pembelajaran menulis cerpen dinilai sangat luas sehingga menyebabkan pembelajaran menulis cerpen kurang terfokus dan mendalam, serta keterbatasan alokasi waktu dalam pembelajaran menulis cerpen. Oleh karena itu, peneliti memberikan sumbangsih secara konseptual berupa penyelesaian permasalahan yang ada pada kegiatan menulis teks cerpen dengan berbantuan media storyboard.⁴

Penyelesaian permasalahan terkait kendala-kendala dalam pembelajaran menulis teks cerpen sudah ada penelitian yang mengkaji hal tersebut sebelumnya, berikut penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti saat ini. Meneliti tentang keterampilan menulis teks cerpen untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran mind mapping berbasis media terhadap kemampuan menulis cerpen pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Namorambe. Hasil dari penelitian Kusyani terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran mind mapping berbasis media terhadap kemampuan menulis cerpen pada peserta didik SMP. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran mind mapping berbasis media efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen.⁵

Selain Kusyani, Ramadhani (2020) juga memiliki penelitian yang relevan. Ramadhani meneliti tentang problematika pembelajaran menulis teks cerpen kelas VII di SMP Negeri 5 Malang. Problematika pembelajaran menulis teks cerpen muncul, yaitu peserta didik kesulitan dalam mengurutkan kalimat agar menjadi teks cerpen yang runtut. Hal tersebut terjadi karena peserta didik belum mengetahui kata kunci dalam menulis teks cerpen. Selain itu, peserta didik juga belum paham bagaimana menyusun teks yang runtut. Problematika lain yang muncul, guru

³ N. S. Ramadhani, A. A. & Vrestanti, 'Problematika Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Kelas VII Di SMP Negeri 5 Malang. Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya 26(2), 188-193.', 2020.

⁴ D. & Nurhayati. Kusyani, 'Model Mind Mapping Berbasis Media Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Cerpen. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Menulis Teks Cerpen 5(2), 84-90.', 2020.

⁵ Kusyani.

menemukan ada beberapa peserta didik yang kesulitan dalam menentukan konflik maupun resolusi. Selain itu, guru juga menyatakan bahwa peserta didik kesulitan dalam mengawali sebuah cerita dan menentukan konflik. Solusi yang ditawarkan untuk menangani problematika yaitu guru mengenalkan beberapa kata kunci pada teks cerita pendek sehingga peserta didik dapat mengurutkan urutan peristiwa dalam cerpen dengan benar. Kemudian, guru disarankan untuk melaksanakan pembelajaran menulis sesuai dengan tahapan kegiatan menulis.

Berdasarkan latar belakang yang ada mengenai pembelajaran menulis teks cerpen, rumusan masalah yang timbul adalah bagaimana media storybord sebagai alternatif dalam mengatasi kesulitan pada pembelajaran teks cerpen? Dengan begitu tujuan dari penelitian ini adalah media storyboard sebagai alternatif dalam mengatasi kesulitan pada pembelajaran teks cerpen.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Nawawi dan Martini mengungkapkan penelitian yang menggunakan desain deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan guru yang bersangkutan. Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah instrumen panduan wawancara atau pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kesulitan dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Peneliti menganalisis data dengan cara mengidentifikasi hasil dari kegiatan wawancara, kemudian mengklasifikasikannya sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk mendukung pengajaran di kelas. Media interaktif mendorong keterlibatan aktif di antara siswa selama pelajaran. Memanfaatkan media pembelajaran meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan memfasilitasi penyampaian pesan dan konten yang selaras dengan kurikulum. Sejalan dengan perspektif Hamalik, integrasi media pembelajaran ke dalam proses pembelajaran dapat merangsang minat dan motivasi baru, sehingga menyegarkan pengalaman belajar dan memberikan pengaruh psikologis pada siswa. Lebih lanjut Sardiman menjelaskan bahwa media berfungsi sebagai saluran

untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga merangsang pikiran, emosi, minat, dan perhatian siswa, yang pada akhirnya mendorong proses pembelajaran.

Pemanfaatan Storyboard sebagai media tools dipersepsikan peneliti sebagai alternatif untuk meringankan tantangan dalam mengajarkan penulisan naratif. Hal ini muncul dari wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Indonesia di SMAIT Al Muchtar, yang menyatakan keprihatinan tentang kemandirian media yang saat ini digunakan di kelas, yang menyebabkan hasil belajar yang tidak memuaskan.

Storyboard memerlukan pengaturan gambar sketsa berurutan. Intinya, storyboard merupakan urutan gambar sketsa yang disusun sesuai dengan naskah atau narasi. Melalui storyboard, pembuat narasi dapat menyampaikan konsep cerita dengan lebih komprehensif kepada orang lain. Dalam konteks ini, instruktur mengasumsikan peran fasilitator. Langkah-langkah yang terlibat dalam menggunakan Storyboard sebagai alat media adalah sebagai berikut:

- Guru mencatat poin-poin penting, seperti ide atau konsep cerita, yang selanjutnya akan disajikan melalui storyboard kepada siswa.
- Menentukan media yang akan digunakan untuk membuat storyboard. Storyboard dapat dijalankan secara manual atau menggunakan aplikasi komputer. Eksekusi manual dapat dilakukan di papan tulis kelas. Jika aplikasi komputer lebih disukai, alat seperti Microsoft Word, Adobe Premiere, atau perangkat lunak komputer lainnya dapat digunakan.
- Membuat gambar sketsa berurutan yang selaras dengan konsep cerita, yang ingin dikomunikasikan guru kepada siswa.

Sketsa disajikan oleh guru kepada siswa. Namun, penjelasan yang menyertai sketsa tidak boleh terlalu rinci, memungkinkan siswa untuk melanjutkan narasi seperti yang dipandu oleh guru. Melalui media storyboard, siswa dapat mengekspresikan ide-ide kreatif dan imajinasi melalui representasi visual, membuat proses pembelajaran menarik. Penulisan naratif tradisional hanya mengandalkan teks, seringkali membuat siswa merasa tidak tertarik karena tantangan menerjemahkan ide ke dalam cerita tertulis.

Storyboard sebagai media dapat menginspirasi siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen mereka. Ini sangat cocok untuk mengajar penulisan naratif karena menekankan elaborasi, prediksi, pengembangan ide, dan pengurutan. Proses Storyboard dimulai dengan membuat serangkaian gambar ilustratif, yang masing-masing kemudian dikembangkan menjadi paragraf untuk membangun cerita pendek yang kohesif.

Kesimpulannya, media pembelajaran memainkan peran penting dalam pendidikan modern. Storyboard, sebagai media khusus, memungkinkan pendidik untuk secara efektif menyampaikan konsep naratif, merangsang kreativitas, dan memotivasi siswa untuk mempelajari penulisan naratif. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan kontemporer yang menekankan pengalaman belajar interaktif dan menarik.

Media pembelajaran adalah komponen dinamis dalam pendidikan kontemporer, berfungsi sebagai alat penting untuk meningkatkan penyampaian instruksional dan keterlibatan dalam kelas. Salah satu aspek luar biasa dari evolusi pendidikan adalah pengembangan dan integrasi media interaktif, yang menumbuhkan lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif. Penerapan media pembelajaran, seperti Storyboarding, berakar pada upaya mengoptimalkan proses belajar-mengajar, selaras dengan tuntutan kurikulum modern.

Seperti yang dikatakan Hamalik, dimasukkannya media dalam proses pembelajaran memiliki banyak manfaat. Khususnya, media pembelajaran dapat menyalakan minat, motivasi, dan keingintahuan baru di kalangan siswa. Rangsangan dinamis ini dapat menyegarkan pengalaman belajar, mendorong siswa untuk terlibat lebih dalam dengan materi pelajaran. Selain itu, media memiliki kapasitas untuk memberikan pengaruh psikologis pada peserta didik, membentuk respons kognitif dan emosional mereka. Sinergi antara pedagogi dan psikologi ini menggarisbawahi kekuatan media dalam memfasilitasi transmisi pengetahuan yang efektif.

Selanjutnya, perspektif Sardiman menggarisbawahi esensi komunikatif media. Ini adalah saluran yang menjembatani pesan pengirim ke penerima, melampaui keterbatasan komunikasi tradisional. Dalam konteks pendidikan, media melampaui teks belaka dan menambah proses instruksional dengan memanfaatkan beberapa saluran sensorik. Hal ini memungkinkan keterlibatan pikiran, emosi, minat, dan perhatian siswa, memperkuat kemanjuran asimilasi pengetahuan.

Storyboard, sebagai bentuk media instruksional, menonjol sebagai pendekatan inovatif dalam mengatasi tantangan tertentu. Munculnya platform dan alat digital telah menawarkan segudang peluang untuk meningkatkan strategi pedagogis. Storyboard merangkum esensi penceritaan visual, menciptakan narasi yang koheren melalui sketsa berurutan. Dengan menyelaraskan sketsa dengan naskah, pendidik dapat menyampaikan konsep yang rumit dengan cara yang dapat dipahami secara visual. Selain itu, Storyboard mengakomodasi beragam preferensi pembelajaran, melayani pelajar visual dan auditori.

Implementasi praktis Storyboard memperkenalkan metodologi terstruktur. Langkah pertama melibatkan guru mengidentifikasi konsep-konsep kunci dan ide-ide integral untuk narasi. Selanjutnya, pemilihan media — baik manual maupun digital — menentukan ruang lingkup dan sifat pembuatan storyboard. Eksekusi manual memfasilitasi keterlibatan real-time di ruang kelas fisik, sementara alat digital memperluas jangkauan media instruksional ke lingkungan virtual.

Pembuatan gambar sketsa berurutan membentuk jantung dari proses Storyboard. Tahap ini tidak hanya meningkatkan ekspresi kreatif tetapi juga menumbuhkan pemikiran kritis. Siswa didorong untuk memvisualisasikan perkembangan narasi, mengantisipasi perkembangan plot, dan mempertimbangkan dinamika karakter — semua aspek mendasar dari bercerita. Ketika guru menyajikan sketsa-sketsa ini, tingkat detail menyeimbangkan antara bimbingan dan kebebasan imajinatif. Ini memfasilitasi partisipasi siswa, memicu diskusi, dan mendorong kolaborasi.

Dampak storyboard melampaui dinding kelas. Di era Web 3.0, platform digital memfasilitasi interaksi dan berbagi real-time, menambah pengalaman pendidikan. Kemampuan untuk berbagi storyboard dari jarak jauh, menerima umpan balik instan, dan terlibat dalam kritik rekan memperkuat kedalaman pembelajaran. Melalui platform seperti media sosial dan alat komunikasi, siswa dapat bertukar ide, perspektif, dan wawasan, memperkaya analisis dan interpretasi naratif mereka.

Singkatnya, peran media instruksional tidak terbantahkan dalam pendidikan modern, bertindak sebagai katalis untuk pengalaman belajar transformasional. Storyboard, dalam konteks yang lebih luas ini, mencontohkan kemampuan beradaptasi dan efektivitas media dalam meningkatkan pemahaman naratif dan keterampilan menulis. Sinergi media, pedagogi, dan teknologi menumbuhkan lanskap pendidikan yang diperkaya, di mana keterlibatan, kreativitas, dan kolaborasi bertemu untuk membentuk pelajar yang berdaya di era digital.

Media pembelajaran telah berkembang secara signifikan sebagai respons terhadap lanskap pendidikan yang selalu berubah. Di kelas kontemporer, alat instruksional telah beralih dari buku teks statis ke platform dinamis yang melibatkan siswa di berbagai tingkatan. Salah satu pendekatan inovatif tersebut adalah pemanfaatan media interaktif, khususnya Storyboarding, untuk meningkatkan keterampilan menulis dan pemahaman naratif.

Di tengah tantangan yang ditimbulkan oleh pendidikan modern, pendidik mencari cara-cara inovatif untuk memikat perhatian siswa dan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang mata pelajaran. Storyboard telah muncul sebagai solusi ampuh, memanfaatkan teknologi

dan penceritaan visual untuk menjembatani kesenjangan antara instruksi tradisional dan preferensi pembelajaran modern.

Seperti yang disoroti oleh pakar pendidikan seperti Hamalik dan Sardiman, integrasi media dalam lingkungan belajar memicu antusiasme, motivasi, dan keterlibatan di antara siswa. Dalam konteks ini, Storyboard menjadi alat serbaguna yang tidak hanya mendukung pengajaran konvensional tetapi juga sejalan dengan kefasihan digital yang melekat pada pelajar saat ini.

Memasukkan Storyboard sebagai strategi pedagogis membahas masalah mendesak: kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Di zaman yang didominasi oleh pesan teks dan cuplikan media sosial, banyak siswa berjuang dengan konstruksi narasi yang koheren. Storyboard menawarkan metode terstruktur untuk merencanakan dan mengatur ide, menumbuhkan keterampilan menulis penting yang melampaui kelas.

Ambil, misalnya, kelas seni bahasa sekolah menengah. Pendidik dapat memperkenalkan Storyboard untuk meningkatkan pemahaman elemen sastra dalam novel. Siswa terlibat dengan teks, memilih adegan kunci, karakter, dan momen tematik untuk divisualisasikan. Melalui sketsa dan alat digital, siswa membuat urutan gambar yang tidak hanya menyampaikan perkembangan cerita tetapi juga membutuhkan analisis dan sintesis kritis.

Selain itu, Storyboard sejalan dengan prinsip-prinsip Web 3.0, di mana interaksi dan kolaborasi real-time adalah yang terpenting. Dengan memanfaatkan platform digital, siswa dapat membagikan storyboard mereka, menerima umpan balik, dan terlibat dalam diskusi dengan teman sebaya dan guru, melampaui batasan fisik. Integrasi ini mencerminkan tuntutan komunikasi dan kolaborasi dunia nyata di era digital, mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan.

Dengan mengadaptasi Storyboard untuk mengatasi tantangan dunia nyata, pendidik memanfaatkan kekuatan media digital untuk meningkatkan pemikiran kritis, kreativitas, dan keterampilan komunikasi. Pendekatan ini berbicara langsung dengan kebutuhan siswa saat ini, yang berkembang dalam lingkungan interaktif dan visual. Selain itu, ini menggemakan tuntutan tenaga kerja modern, di mana kemampuan untuk menyampaikan ide secara koheren melalui multimedia sangat berharga.

Kesimpulannya, Storyboard adalah bukti hubungan simbiosis antara teknologi, pendidikan, dan keterlibatan. Ini tidak hanya membahas masalah mendesak kemahiran menulis tetapi juga mempersiapkan siswa untuk dunia yang terhubung secara digital. Dengan memanfaatkan potensi

media interaktif dan menyelaraskan dengan prinsip-prinsip Web 3.0, pendidik dapat memberdayakan siswa untuk menjadi komunikator yang efektif, pemikir kritis, dan pendongeng yang percaya diri di era modern.

KESIMPULAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu masalah yang timbul dalam pembelajaran di kelas baik bahasa maupun menulis teks cerpen. Salah satu masalahnya terdapat dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Kesulitan- kesulitan yang ada pada pembelajaran menulis teks cerpen salah satunya adalah kurang maksimalnya penggunaan media dalam pembelajaran teks cerpen di kelas. Alternatif dalam mengatasi permasalahan yang ada dengan menggunakan media Storyboard. Media Storyboard menjadi salah satu media yang dapat digunakan dalam mengatasi kesulitan pembelajaran menulis teks cerpen. Storyboard adalah suatu sketsa gambar yang disusun dengan urut berdasarkan naskah cerita, dengan storyboard maka pengarang cerita bisa menyampaikan ide cerita secara lebih mudah pada orang lain.

Penggunaan Storyboard cukup mudah dengan cara guru mencatat poin- poin yang akan disampaikan kepada peserta didik. poin-poin tersebut diwujudkan dalam bentuk sketsa secara runtut agar peserta didik memahami apa yang guru sampaikan. Sketsa tersebut tidak penuh, sehingga diharapkan dari ketidakpenuhan sketsa ini peserta didik dapat melanjutkan sketsa dengan imajinasinya masing-masing. Imajinasi yang dituangkan dalam bentuk visual atau gambar tentunya hal ini sangat menarik. Menulis cerpen pada umumnya hanya dengan tulisan saja sehingga peserta didik merasa bosan karena mereka merasakan kesulitan dalam menuliskan ide-ide ke dalam cerpen.

Media Storyboard ini dapat memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menulis cerpen. Media storyboard cocok untuk pembelajaran menulis cerpen karena dalam media ini menekankan pada elaborasi, prediksi atau perkiraan, penumbuhan gagasan, dan pengurutan. Media storyboard diawali dengan membuat beberapa ilustrasi gambar yang kemudian setiap ilustrasi gambar tersebut dikembangkan menjadi sebuah paragraf sehingga menjadi sebuah cerita yang utuh pada cerita pendek.

REFERENSI

- Haryoko, S., 'Efektivitas Pemanfaatan Media Audio-Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran. Jurnal Edukasi@Elektro 5(1), 1-10.', 2020
- Kusyani, D. & Nurhayati., 'Model Mind Mapping Berbasis Media Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Cerpen. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Menulis Teks Cerpen 5(2),

84-90.', 2020

Ramadhani, A. A. & Vrestanti, N. S., 'Problematika Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Kelas VII Di SMP Negeri 5 Malang. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 26(2), 188-193.', 2020

Semi, M. A., 'Dasar-Dasar Keterampilan Menulis. Bandung: Angkasa', 2007

Slamet, S. Y., 'Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa Dan Menulis Teks Cerpen Indonesia Di Sekolah Dasar. Surakarta: UNS Press.', 2008